

## **Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan**

<sup>1.</sup> Riyanto Adi Kusumah, <sup>2.</sup> Ahmad Fauzan, <sup>3.</sup> Achi Rinaldi

<sup>1,2,3</sup> UINRIL Pascasarjana

<sup>1.</sup> riyantoadikusumah@gmail.com <sup>2.</sup> ahmad.fauzan@radenintan.ac.id

<sup>3.</sup> achi@radenintan.ac.id

### **ABSTRACT**

The exemplary and the discipline of teacher has a important role in creating the character of students. The role is so visible in the Islamic Boarding School like ini Gontor Campus 7. Student is in dormitory with their teacher for 24 hours, so that what is seen, heard, and done by student from his teacher are as character education. From the description above, it can be formulated research problem as follow : Is there an influence of teacher's example on student character building at Darussalam Modern Islamic Boarding School Campus 7. Is there an influence of teacher's discipline on student character building at Darussalam Modern Islamic Boarding School Campus 7. Is there an influence together of teacher's example and teacher's disciplin on student character building at Darussalam Modern Islamic Boarding School Campus 7. This type of research is quantitative with a population of 161 students and the research sample is 146 students. This study used a questionnaire as a data collection tool and in this study used multiple linear regression. The results showed that the influence of Variable X1 on Teacher's Example had an effect of (0.551) 55,1% on Variable Y Student Character Building, the Effect of Variable X2 on Teacher's Discipline had an effect of (0.391) 39,1% on Variable Y Student Character Building, then the Effect of Teacher's Example and Teacher's Discipline have an influence of (0.552) 52,2% on Student Character Building.

**Keywords:** Teacher's Example, Teacher's Discipline, Student Character Building

### **ABSTRAK**

Pendidikan keteladanan dan kedisiplinan guru mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan karakter peserta didik. Peran tersebut begitu nampak pada pola pendidikan pesantren seperti di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Dimana peserta didik (santri) berada di asrama bersama guru-gurunya selama 24 jam, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan oleh santri dari gurunya merupakan unsur-unsur pembentukan karakter santri. Untuk itu penulis mencoba mengkaji fenomena yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, dimana keteladanan dan kedisiplinan guru sudah baik akan tetapi karakter santri khususnya santri kelas 1 masih kurang. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut. Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan guru terhadap terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Apakah terdapat pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan jumlah populasi sebanyak 161 peserta didik dan sample

penelitian sebanyak 148 peserta didik. Penelitian menggunakan angket kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh Variabel X1 Keteladanan Guru memiliki pengaruh sebesar (0,511) 51,1% terhadap Variabel Y Pembentukan Karakter Santri, Pengaruh Variabel X2 Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh sebesar (0,391) 39,1% terhadap Variabel Y Pembentukan Karakter Santri, maka Pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh sebesar (0,552) 55,2% Terhadap Pembentukan Karakter Santri.

**Kata kunci :** Keteladanan Guru, Kedisiplinan Guru, Karakter Santri

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembentukan karakter Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi dan misi pembentukan karakter memiliki arah tujuan pendidikan yang jelas yaitu mendidik santrinya berakhlakul karimah. Dan yang menarik dalam proses pendidikan di pondok pesantren Gontor adalah bahwa kyai, guru, pengurus dan santri berada di dalam satu dinamika kehidupan selama 24 jam dan saling memberikan pengaruh. Dan pengaruh yang paling kuat adalah keteladanan kyai dan guru, hal ini diperkuat dengan moto pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor bahwa sesungguhnya proses pendidikan intelektual dan pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan perkataan, akan tetapi haruslah dengan pembentukan lingkungan dan keteladanan. Seluruh apa yang dilihat, didengar dan dikerjakan santri merupakan unsur penting dalam pendidikan intelektual dan akhlak. (Nur Hadi Ihsan, 2006)

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa peran dan fungsi guru menjadi sangat penting dalam proses pendidikan khususnya pembentukan kepribadian atau karakter melalui keteladanan. Sementara dalam proses pendidikan keteladanan di pesantren, mencakup keseluruhan elemen karakter kepribadian santri seperti karakter kedisiplinan, karakter religius, kemandirian dalam mengelola kehidupan diri sendiri. Karakter dalam kejujuran, dan karakter kerja keras.

Hal ini yang membedakan potret pendidikan Gontor dengan lembaga lainnya. Karena dalam konteks kekinian, pada umumnya sistem pendidikan di Indonesia belum menyentuh pendidikan karakter secara kuat. Padahal pendidikan dalam pembentukan karakter sering disebut sebagai jiwa sebuah pendidikan. Tanpanya, pendidikan seperti kehilangan roh dan berubah sekedar menjadi sarana pelatihan otak bagi peserta didik. Mengembalikan roh pembentukan karakter dalam sekolah ini merupakan sebuah kebutuhan mendesak.

Guru di Gontor memiliki kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladani, contohnya guru selalu berpakaian rapih didepan santrinya baik ketika mengajar maupun sedang berada di lingkungan sekitar pondok pesantren, memiliki pengetahuan tentang keilmuan yang luas, memiliki jiwa kepemimpinan, keikhlasan, kedisiplinan dan lain sebagainya yang patut dicontoh oleh santrinya. Dalam proses pembentukan karakter di Gontor berjalan secara langsung dan tanpa disengaja. Oleh karena itu, segala sesuatu dari setiap aspek guru yang ada di pondok diharapkan untuk memiliki kepribadian yang baik dan memelihara tingkah lakunya seperti selalu tepat waktu, berpakaian rapi, rambut rapi, sopan dan santun serta beradab agar dapat ditiru oleh santrinya. Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali guru yang sudah melakukan hal tersebut tetapi masih adanya santri yang belum dapat meneladani khususnya santri kelas satu, mereka sama sekali belum bisa meneladani hal tersebut, mungkin dikarenakan mereka belum mengerti apa-apa di pondok.(Aldo Redho Syam, 2015)

Pemberian keteladanan yang dilakukan oleh guru, pada hakikatnya mengacu kepada kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru selain kompetensi sosial, pedagogik dan juga profesional. Adapun kompetensi kepribadian yang dimaksud disini adalah kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, yang ‘arif, bijaksana, wibawa, jujur, stabil, menjadi teladan, objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mau serta siap mengembangkan kinerja diri secara mandiri dan berkelanjutan.(Amri and Assad, 2020) Sebagai seseorang yang kerap kali dijadikan contoh, guru Gontor bukan sebagai pendidik saja di pondok tetapi juga sebagai orang tua maupun teman yang selalu sabar dan penyayang, yang dapat diajak bertukar pikiran, memberikan nasehat, sabar menanggapi perilaku para santrinya dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui problematika yang mungkin sedang dialami oleh santri. Akan tetapi pada kenyataannya guru di Gontor masih ada yang belum menerapkan hal-hal diatas terutama guru pengabdian baru.(Hendri, 2018) Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru keluarga atau guru kader Gontor, menyatakan bahwa :

“Guru-guru pengabdian baru masih kurang standar dalam memberikan contoh, dimulai dari segi bahasa, pakaian, penampilan, dan disiplin kedatangan mengajar. Prilaku seperti itu sangat berbahaya sekali dan pada akhirnya akan meniru ketika mereka menjadi guru.”

Mungkin hal ini disebabkan karena guru-guru pada saat ini mempunyai kepedulian yang kurang terhadap santrinya sehingga mereka kurang dalam memberi

contoh yang baik dan kebanyakan dari mereka hanya cenderung fokus melaksanakan tugas-tugas individunya saja di Gontor. Inilah yang akan menyebabkan menurunnya karakter santri di Gontor khususnya kelas satu, karena mereka masih sangat perlu perhatian khusus.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor khususnya kampus 7, pendidikan kedisiplinan guru dan santri akan terbentuk jika adanya aturan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi, hal ini tentunya sangat berguna untuk melatih dirinya agar selalu taat dalam segala hal, karena mendisiplinkan diri sendiri adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Adanya hal tersebut yaitu untuk mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku. Misalnya, berdisiplin untuk tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Selain itu, disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda untuk melanggarnya. Berdasarkan hal diatas, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk karakter santri sangatlah perlu dimasuki tentang kedisiplinan gurunya, karena itu merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu dalam membentuk karakter. Kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.(MUFID, 2019)

Disinilah peran pembinaan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor yang didalamnya ada peraturan yang harus di taati demi menciptakan tujuan untuk mendidik generasi pemimpin ummat (mundzirul qaum). Pendidikan kedisiplinan disuatu lembaga sangat diperlukan apalagi dalam sebuah pesantren yang mereka hidup 24 jam bersama-sama dengan para ustadz atau guru. Sebuah didikan mental dan kedisiplinan guru bagi santri untuk membimbing jasmani dan rohaninya menuju kearah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.(Zarkasyi, 2011)

Dalam kehidupan pesantren di Gontor khususnya disiplin merupakan syarat mutlak tercapainya kesuksesan bagi guru dan santri dalam berbagai bidang kegiatan, guru dan santri hidup 24 jam, jadi apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan adalah pendidikan, untuk itu disiplin merupakan ciri khas lembaga pendidikan di Gontor. Bukan hanya santri yang dituntut untuk berdisiplin guru-gurunya pun wajib untuk melakukan disiplin, disamping guru sebagai pengawal proses pelaksanaan disiplin tersebut.

Dipondok pesantren, apabila kedisiplinan guru tidak terjaga dengan baik, maka bisa tunggulah kehancuran pesantrennya dan sudah pasti santrinya juga akan mengalami demikian, maka dari itu kedisiplinan adalah seperti kincir tanpa air. Demikianlah perumpamaan pentingnya sebuah kedisiplinan di dalam pesantren. Sebagaimana tanpa aliran air, kincir air itu tidak akan dapat berputar demikian juga mencabut kedisiplinan dari kehidupan pesantren membuat pendidikan menjadi macet. Sama halnya pula sebuah lapangan, jika tidak sering disiangi, alang-alang akan menumbuhinya, dan baenih apapun yang disebar di tanah lapangan tersebut akan hancur dengan sendirinya.

Kedisiplinan guru di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, khususnya disiplin guru pengabdian baru pada tahun ini mengalami beberapa perbedaan dengan guru pengabdian baru tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan wawancara dengan bapak wakil pengasuh mengatakan bahwa:

“Guru pengabdian baru pada tahun ini banyak sekali yang memiliki permasalahan-permasalahan kedisiplinan, dimulai dari disiplin pakaian dan penampilan, banyak sekali dari guru pengabdian baru yang berpakaian kurang berpendidikan seperti memakai baju yang tidak sesuai dengan alam pendidikan Gontor (baju-baju yang berwarna mencolok), banyaknya rambut guru yang kurang tertata rapih (panjang) tidak sesuai dengan ciri khas Gontor, banyaknya guru pengabdian baru yang sengahaja menterlambatkan diri ketika datang mengajar. Hal diatas menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan karakter santri khususnya santri kelas satu.”

Sebagai lembaga kaderisasi pemimpin ummat, Gontor sengaja di bentuk untuk menjadi tempa berlatih hidup yang ideal, yaitu kehidupan calon-calon pemimpin ummat, sehingga apa yang dilihat, didengar, dikerjakan, dan dirasakan sengaja ditata dan di desain untuk mendidik dan tentunya berbeda dengan kebanyakan lembaga pendidikan lainnya. Nilai dan sistem yang di terapkannya memiliki ciri khusus dengan disiplin yang tinggi.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 para santri memiliki tingkat kesopanan yang baik, ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian, berpenampilan, memberikan salam kepada gurunya di manapun dan kapan pun, ramah dan selalu menyapa. Sikap yang ditunjukkan seakan menganggap itu semua sangat spesial bagi mereka sendiri, akan tetapi masih ada juga santri yang tidak menerapkan hal-hal diatas. Sikap yang mereka tunjukkan ini pastilah sudah terdidik dan tertata dengan sangat baik. Di Gontor juga selain menanamkan nilai-nilai keislaman pada santrinya, pondok ini juga berusaha membentuk berbagai macam karakter. Di Pondok juga selalu diajarkan akan hal

peduli lingkungan, karena hal tersebut merupakan salah satu pekerjaan yang akan membentuk karakter pada santri. Karena jika santri telah memiliki karakter peduli akan lingkungan, maka ia juga akan peduli pada kebersihan dan kesehatan yang ada di lingkungan sekitarnya. Ketika ia menemukan sampah yang berserakan ia akan membuang sampah itu pada tempatnya, berdoa dan mencuci tangan sebelum makan dan lain-lain yang akan menjadikan ia juga memiliki karakter tanggung jawab dan disiplin didalam hidupnya. Hal ini memberikan kesadaran bahwa ia merasa bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya. Jika santri telah memiliki karakter kepedulian lingkungan maka secara tidak langsung ia akan sehat jasmani dan rohani sehingga mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri untuk belajar.

Dari data pra-survey diatas, penulis mendapatkan gambaran bahwa keteladanan guru dan kedisiplinan guru menjadi salah satu target poin dalam pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, dan pengasuh beserta seluruh pembantu-pembatunya (guru-guru) sudah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan Islam di lembaga yang dipimpinnnya dengan mengimplementasikan keteladanan dan kedisiplinan dalam manajemen pesantren sebagai landasan dalam usaha membentuk karakter santri untuk mencetak generasi yang tangguh, yang siap untuk menjadi pemimpin umat atau mundzirul qaum seperti yang disampaikan oleh K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, “ Jadilah manusia kuat iman, kaya ilmu, kaya jasa, dan kaya harta. Semoga dirimu sama dengan seribu orang bahkan sejuta”. Oleh karena itu, diadakannya penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. (2) Apakah terdapat pengaruh kedisiplinan Guru terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. (3) Apakah terdapat pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan.

Adapun hipotesis penelitian dengan judul pengaruh Keteladanan Guru dan Kedisiplinan terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan yaitu: (1) Terdapat pengaruh variabel Keteladanan Guru (X1), terhadap variabel Pembentukan Karakter Santri (Y). (2) Terdapat pengaruh variabel Kedisiplinan Guru (X2), terhadap variabel Pembentukan Karakter Santri (Y). (3)

Terdapat pengaruh secara simultan dari variabel Keteladanan Guru (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2), terhadap variabel Pembentukan Karakter Santri (Y).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain asosiatif yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur pengaruh keteladanan dan kedisiplinan guru terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. Variabel penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga variabel utama, yaitu variabel bebas (X) yang terdiri dua variabel, yaitu Keteladanan dan Kedisiplinan Guru, (Y) terdiri dari satu variabel, yaitu Pembentukan Karakter. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. Tempat penelitian ini dipilih karena pertimbangan dan alasan, diantaranya karena Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 dikenal dengan pendidikan karakter dan kedisiplinan dan juga merupakan lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan setingkat dengan SMP dan SMA Jenjang pendidikan selama kurang lebih 6 tahun di bawah naungan Departemen Pendidikan Agama yang semuanya sudah Terakreditasi. Pondok Modern Darussalam Gontor dan cabang-cabang kampus lainnya memiliki Alumni alumni yang sudah berprestasi di dalam negeri maupun yang berada di luar negeri dan menjadi tokoh-tokoh nasional maupun internasional dan juga sangat terkenal populer. Pengambilan data, maka sampel yang akan dipilih secara acak dari setiap guru dan santri, peneliti menggunakan rumus slovin yaitu sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Rumus slovin ini biasa digunakan dalam penelitian survey dimana biasanya jumlah sampel besar sekali, sehingga diperlukan sebuah formula untuk mendapatkan sampel yang sedikit tetapi dapat mewakili keseluruhan populasi. (Sugiyono, 2008) Adapun sampel yang akan diambil yaitu santri kelas satu KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*) yang berjumlah 236. Peneliti mengambil sampel dari seluruh guru pengabdian baru dan sampel untuk santri kelas satu dikarenakan jumlahnya sangat banyak maka peneliti membatasi jumlah populasi untuk dijadikan sampel dengan menggunakan rumus slovin. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$N = \frac{N}{1 + e^2 \cdot N}$$

$$\frac{236}{1+(5\%)^2}.236$$

$$= 148$$

Jadi Sample yang diambil untuk penelitian santri kelas satu adalah sebanyak 148 Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *system probability* sampling yaitu teknik sampling yang akan memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Salah satu teknik dari *probability sampling* adalah *stratified random sampling* (tingkatan sampling) merupakan teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang diteliti atau sumber data berkarakteristik heterogen dan agar mendapatkan signifikansi hasil pencapaian tujuan dari sebuah penelitian.(Bougie, 2013) Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data regresi berganda. Analisis berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh antara variabel independen ke variabel dependen. (Achi Rinaldi, Novalia, 2020) Adapun tahap pelaksanaan analisis meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat, uji hipotesis dengan menggunakan regresi.

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran data hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial. Skor yang didapatkan dari setiap hasil dibuat kriteria skor 5 yaitu selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, jarang. Rentang skor ideal yang ada sesuai skala likert berkisar antara 1 sampai 5 karena ada lima alternatif jawaban.(Hadi, 1985)

### 2. Uji Prasyarat

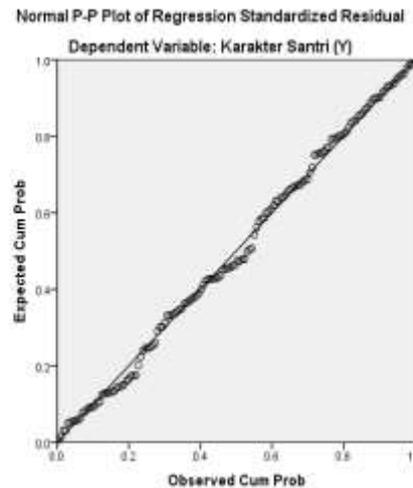
#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov test dengan menetapkan derajat keyakinan ( $\alpha$ ) sebesar 5 %, kriterianya adalah :

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka data tersebut berdistribusi normal

Jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Jadi Uji Normalitas yang pertama digambarkan dengan menggunakan grafik



**Gambar 1**

Menurut Imam Ghozali Model Regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis digonal dan tidak ada plotting yang keluar jauh dari garis diagonal yang terdapat pada rumus spss.

**Tabel 1**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Keteladanan Guru (X1)	Kedisiplinan Guru (X2)	Karakter Santri (Y)
N		148	148	148
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	64.95	64.70	64.70
	Std. Deviation	4.618	4.976	4.412
Most Extreme Differences	Absolute	.115	.065	.135
	Positive	.115	.057	.135
	Negative	-.095	-.065	-.121
Test Statistic		.115	.065	.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>	.200 <sup>c,d</sup>	.138 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil output normalitas data dengan spss diperoleh nilai signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed) untuk variabel X1 adalah 0,200, variabel X2 adalah 0,200 dan Variabel Y adalah 0,138.

Data berdistribusi dengan normal karena nilai signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed) untuk setiap variabel lebih besar dari 0.05 artinya data variabel X1,

X<sub>2</sub>, dan variabel Y berdistribusi dengan normal. Asumsi normalitas terpenuhi, teknik regresi dapat digunakan.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Untuk mengetahui linearitas data dapat digunakan dengan menggunakan uji test of linearity dengan taraf signifikansi 5%, sehingga jika nilai signifikansi linearity lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak linear. Adapun hasil uji linearitas dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Linieritas Y dengan X<sub>1</sub> dengan SPSS**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Santri (Y) * Keteladanan Guru (X <sub>1</sub> )	Between Groups	(Combined)	1650.912	20	82.546	8.664	.000
		Linearity	1461.382	1	1461.382	153.384	.000
		Deviation from Linearity	189.530	19	9.975	1.047	.414
	Within Groups		1210.007	127	9.528		
	Total		2860.919	147			

Hasil Uji Linieritas berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa garis regresi variabel Keteladanan Guru (X<sub>1</sub>) dengan Pembentukan Karakter (Y) pada *devition from linierty* adalah 1,047 dan nilai signifikan sebesar 0,414 > 0,05 dengan demikian antara variabel Pembentukan Karakter (Y) mempunyai hubungan yang linier dengan Keteladanan Guru.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Linieritas Y dengan X<sub>2</sub> dengan SPSS**  
**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Santri (Y) * Kedisiplinan Guru (X <sub>2</sub> )	Between Groups	(Combined)	1470.307	23	63.926	5.700	.000
		Linearity	1117.452	1	1117.452	99.643	.000
		Deviation from Linearity	352.855	22	16.039	1.430	.113
	Within Groups		1390.612	124	11.215		
	Total		2860.919	147			

Hasil Uji Linieritas berdasarkan data yang terdapat pada tabel diatas menunjukkan bahwa garis regresi variabel Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ) dengan Pembentukan Karakter (Y) pada *devition from linierty* adalah 1,430 dan nilai signifikan sebesar  $0,113 > 0,05$  dengan demikian antara variabel Pembentukan Karakter (Y) mempunyai hubungan yang linier dengan Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ).

c. Uji Multikolinieritas

Tujuan digunakannya uji multikolinieritas dalam penelitian adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independent. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar atau tidak terhingga. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dalam model regresi, maka dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- 1) Melihat nilai korelasi antar variabel independent.
- 2) Melihat nilai condition index dan eigenvalue.
- 3) Melihat nilai tolerance dan variance inflating factor (VIF).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas:

Pedoman keputusan berdasarkan nilai tolerance.

- a) Jika nilai yang terdapat pada tolerance  $> 0,10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- b) Jika nilai tolerance  $< 0,10$  maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF (Variance Inflation Factor).

- 1) Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai VIF  $> 10,00$  maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Adapun hasil dari uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>
---------------------------------

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	15.915	3.662		4.345	.000		
	Keteladanan Guru (X1)	.512	.071	.536	7.238	.000	.564	1.773
	Kedisiplinan Guru (X2)	.241	.066	.271	3.668	.000	.564	1.773

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis multikolinieritas tidak ditemukan/terdapat multikolinieritas yang berarti masing -masing variabel independen dalam model regresi karena nilai toleransi  $0,564 \geq 0,10$  dan nilai VIF  $1,773 \leq 10,00$ . Jadi uji multikolinieritas untuk keteladanan guru dan kedisiplinan guru tidak terjadi multikolinieritas.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika variance dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas yaitu:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 5**

#### Correlations

	Keteladanan Guru (X1)	Kedisiplinan Guru (X2)	Unstandardized Residual

Spearman's rho	Keteladanan Guru (X1)	Correlation Coefficient	1.000	.685**	-.026
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.752
		N	148	148	148
	Kedisiplinan Guru (X2)	Correlation Coefficient	.685**	1.000	.004
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.964
		N	148	148	148
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.026	.004	1.000
		Sig. (2-tailed)	.752	.964	.
		N	148	148	148

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas semua prediktor dengan nilai residual > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang diperoleh terbebas dari kasus heteroskedastisitas, Nilai Signifikan 2-Tailed  $X_1$  0,752, dan  $X_2$  0,964  $\geq$  dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa varian residual model regresi ini adalah homogen atau model regresi yang diperoleh terbebas dari kasus heteroskedastisitas.

#### e. Uji Autokorelasi

Tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi:

1. Jika  $d < dL$  atau  $d > (4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$  maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Adapun hasil data dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.743 <sup>a</sup>	.552	.546	2.972	1.982

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru (X2), Keteladanan Guru (X1)

b. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Berdasarkan tabel diatas nilai Durbin-Watson (1,982) berarti diantara du (1,758) dan 4-du = 2,241 . Nilai du dapat dicari distribusi nilai table durbin-watson berdasarkan variabel k/ variabel bebas (2) dan N (148) dengan signifikan 5%. Hali ini menyatakan bahwa tidak ada gejala auto korelasi.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Regresi Linear Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (independent) yang dipengaruhi oleh variabel tak bebas. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (dependent) yang dipegaruhi oleh variabel bebas (independent ).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Angka indeks Korelasi “ r ” *Product Moment*

$n$  : *Number Of Cases*

$\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor variabel X (skor angket).

$\sum Y$  : Jumlah seluruh skor variabel Y (skor tes).

Pengujian r apakah berarti atau tidak pada taraf nyata tertentu digunakan

rumus :

$$T = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Pada penelitian ini analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh (X1) terhadap (Y) dan (X2) terhadap (Y). Bentuk umum dalam persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut :

$$\hat{y} = \alpha + bX$$

$\hat{y}$  : Y prediksi jika diketahui nilai X tertentu

$\alpha$  : Konstanta

$b$  : Koefisien regresi

$$\alpha = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis adalah menghitung persamaan regresi linier sederhana dan koefisien korelasi variabel keteladanan guru ( $X_1$ ) dan pembentukan karakter (Y) koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS. Maka dari itu diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 7**  
**Model Anova  $X_1$  dan Y**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1461.382	1	1461.382	152.452	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1399.537	146	9.586		
	Total	2860.919	147			

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru (X1)

Output tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 152,452 dengan tingkat signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Pembentukan Karakter atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Keteladanan Guru ( $X_1$ ) terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).

**Tabel 8**  
**Koefisien Pengaruh Variabel  $X_1$  Terhadap Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.365	3.600		5.657	.000		
	Keteladanan Guru (X1)	.683	.055	.715	12.347	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Diketahui nilai *Constant* (a) sebesar 20,365 sedangkan nilai Keteladanan Guru (b/Koefisien regresi) sebesar 0,683, sehingga persamaan regresinya dapat kita tulis yaitu :

$$Y = a + bX_1$$

$$Y = 20,365 + 0,683 X_1$$

Maka persamaan tersebut kita analisis :

- a) Konstanta sebesar 20,365, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Pembentukan Karakter adalah sebesar 20,365
- b) Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,683 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Keteladanan Guru, maka nilai Pembentukan Karakter bertambah besar 0,683. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh Variabel  $X_1$  terhadap Y adalah Positif.

Maka pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana Variabel  $X_1$  dan Y :

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi : dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai sebesar  $0,000 \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keteladanan Guru ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).
- 2) Berdasarkan nilai t : diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $12,347 \geq 1,97612 t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Keteladanan Guru ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Linier Sederhana  $X_1$  Terhadap Y**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 <sup>a</sup>	.511	.507	3.096

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru ( $X_1$ )

b. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Tabel diatas menjelaskan bahwa besar nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,715 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,511, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh

variabel bebas (Keteladanan Guru) terhadap variabel terikat (Pembentukan Karakter) adalah sebesar 51,1%.

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui hipotesis adalah menghitung persamaan regresi linier sederhana dan koefisien korelasi variabel kedisiplinan guru ( $X_2$ ) dan pembentukan karakter (Y) koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS. Maka dari itu diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Model Anova  $X_2$  dan Y**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1117.452	1	1117.452	93.577	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1743.467	146	11.942		
	Total	2860.919	147			

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru ( $X_2$ )

Output tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung = 93,577 dengan tingkat signifikansi  $0,000 \leq 0,05$  maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel Pembentukan Karakter atau dengan kata lain ada pengaruh variabel Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ) terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).

**Tabel 11**  
**Koefisien Pengaruh Variabel  $X_2$  Terhadap Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.853	3.717		7.763	.000		
	Kedisiplinan Guru ( $X_2$ )	.554	.057	.625	9.674	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Diketahui nilai *Constant* (a) sebesar 28,853 sedangkan nilai Kedisiplinan Guru (b/Koefisien regresi ) sebesar 0,554, sehingga persamaan regresinya dapat kita tulis yaitu :

$$Y = a + bX_2$$

$$Y = 28,853 + 0,554 X_2$$

Maka persamaan tersebut kita analisis :

- a) Konstanta sebesar 28,853, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Pembentukan Karakter adalah sebesar 28,853
- b) Koefisien regresi  $X_2$  sebesar 0,554 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Kedisiplinan Guru, maka nilai Pembentukan Karakter bertambah besar 0,554. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh Variabel  $X_2$  terhadap Y adalah Positif.

Maka pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana Variabel  $X_2$  dan Y :

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi : dari tabel *Coefficients* diperoleh nilai sebesar  $0,000 \leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).
- 2) Berdasarkan nilai t : diketahui nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $9,674 \geq 1,97612 t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel Pembentukan Karakter (Y).

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Linier Sederhana  $X_2$  Terhadap Y**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 <sup>a</sup>	.391	.386	3.456

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru ( $X_2$ )

b. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Tabel diatas menjelaskan bahwa besar nilai korelasi / hubungan (R) yaitu sebesar 0,625 dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi

(R Square) sebesar 0,391, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Kedisiplinan Guru) terhadap variabel terikat (Pembentukan Karakter) adalah sebesar 39,1%.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengukuran pengaruh (X1) dan (X2) secara bersamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$\hat{y} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

$\hat{y}$  : Variabel terikat

$\alpha$  : Konstanta

$b_1 + b_2$  : Koefisien regresi

$X_1 + X_2$  : Variabel bebas

Rumus dalam penyelesaian persamaan matematis diatas adalah sebagai berikut :

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 Y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_2 Y)}{(\sum x_2^2)(\sum x_1^2) - (\sum x_1 x_2)^2} \quad b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 Y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 Y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

Untuk menghitung analisis regresi, peneliti menggunakan alat bantu komputer program SPSS versi 23. Sedangkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian responden terhadap masing masing variabel berdasarkan angket yang disebarkan digunakan rumus

$$\frac{\sum skor}{\sum responden \times \sum butir \times \sum skor jawaban tertinggi} \times 100\%$$

Pengkategorian nilai pencapaian responden ini digunakan klasifikasi Nana Sudjana sebagai berikut:

90 -100%: sangatbaik

80 -89%: baik

65 -79%: cukup

55 -64%: kurangbaik

0 -54%: tidak baik

**Tabel 13**  
**Hasil Tabel Anova Linier Sederhana X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> Terhadap Y**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressio n	1580.196	2	790.098	89.453	.000 <sup>b</sup>

	Residual	1280.722	145	8.833		
	Total	2860.919	147			

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru (X2), Keteladanan Guru (X1)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai signifikannya yaitu 0,000 dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan yang artinya model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

**Tabel 14**  
**Koefisien Pengaruh Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> Terhadap Y**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.915	3.662		4.345	.000
	Keteladanan Guru (X1)	.512	.071	.536	7.238	.000
	Kedisiplinan Guru (X2)	.241	.066	.271	3.668	.000

a. Dependent Variable: Karakter Santri (Y)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diperoleh model regresi sebagai berikut :  $Y=15,915 + 0,512X_1 + 0,241X_2$

Nilai signifikansi variabel Keteladanan Guru (X<sub>1</sub>) yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Keteladanan Guru (X<sub>1</sub>) dapat memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Pembentukan Karakter (Y). Nilai Signifikansi untuk variabel Kedisiplinan Guru yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter. Jika Variabel (X<sub>1</sub>) Keteladanan Guru meningkat satu satuan maka variabel (Y) Pembentukan Karakter akan meningkat sebesar 0,512. Dan jika variabel (X<sub>2</sub>) Kedisiplinan Guru meningkat satu satuan maka variabel (Y) Pembentukan Karakter akan meningkat sebesar 0,241.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Keteladanan Guru (X1) memberikan kontribusi atau sumbangan pengaruh sebesar 51,1% terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Hal ini mengindikasikan bahwa sumbangan pengaruh variabel Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Karakter Santri cukup baik, sedangkan sisanya 49% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Fakta tersebut dapat diartikan bahwa keteladanan guru menunjukkan dampak yang positif dan ditandai dengan adanya indikator bahwa : 1) Keteladanan Guru dari segi Perkataan yang meliputi tutur kata dan motivasi di dalam pondok, 2) Sikap guru yang meliputi sikap langsung dan tidak langsung.

Pengaruh sebesar 51,1% sedangkan sisanya 48,9% dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya adalah budaya organisasi yang ada di pondok sangat berpengaruh juga dalam keseharian santri seperti kegiatan bersosialisasi dalam kamar, asrama, kerja bakti, dan juga kebiasaan lain seperti dalam bersosialisasi dengan teman atau kakak kelas bahkan gurunya dengan etika yang baik maka secara tidak langsung akan mempengaruhi seorang santri dalam pembentukan karakter pribadinya.

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber tersebut, yaitu: Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam Al-Qur'an kata teladan diibaratkan dengan kata-kata uswah yang kemudian dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi kata uswah hasanah yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata uswah juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim A.S untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Qur'an selanjutnya

menjelaskan akhlak Rasulullah SAW yang tersebar dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Dari hasil di atas diketahui sikap atau perilaku yang dimiliki seorang guru adalah tentang cara berbicara, cara berperilaku, dan cara berpenampilan. Guru dalam Perkataan dan sikapnya memiliki nilai positif baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang disengaja maupun yang tidak disengaja untuk mendidik santri. Perilaku positif yang menjadi contoh seperti dalam tutur kata, guru mengatur diri untuk berkata-kata yang baik, selalu memberikan motivasi, menyemangati hidup santri, memberikan solusi yang baik di setiap masalah yang dihadapi santri, lebih-lebih dalam berbahasa dengan santri, guru menjadi contoh dalam berbahasa resmi yaitu bahasa arab dan inggris. Dalam Tindakan, guru selalu berdisiplin dalam berbagai kegiatan seperti berpakaian, guru selalu rapih dan serasi untuk diberbagai kegiatan.

## **2. Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kedisiplinan Guru (X<sub>2</sub>) memberikan kontribusi atau sumbangan pengaruh sebesar 39,1% terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7. Hal ini bahwa sumbangan pengaruh variabel Kedisiplinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Santri cukup baik, sedangkan sisanya 60,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Fakta tersebut dapat diartikan bahwa kedisiplinan guru menunjukkan dampak yang positif dan ditandai dengan adanya indikator bahwa : 1) Kedisiplinan dalam mengajar seperti memberikan tugas, 2) Kedisiplinan berpakaian di dalam pondok, 3) Kedisiplinan waktu dalam mengajar dan kegiatan harian.

Pengaruh sebesar 39,1% sedangkan sisanya 60,9% dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya untuk membentuk karakter santri dari segi kedisiplinan, kejujuran, kemandirian, dan kerja keras adalah timbulnya tingkat kesadaran santri dalam setiap kegiatan karena tanpa adanya tingkatan kesadaran dari diri sendiri tidak akan terciptanya pembentukan karakter yang baik. Dalam sebuah hadits yang artinya: "Dari Ibnu Umar Ra dari Nabi SAW berkata; seorang muslim wajib mendengarkan dan taat pada perintah yang disukainya maupun tidak, kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan maka ia wajib tidak mendengar dan tidak taat" (HR. Muttafaq'Alaih). Perlu diketahui bahwa disiplin sangat penting bagi seorang guru

dalam melaksanakan tugasnya karena itu adalah sikap disiplin yang harus ditanamkan secara terus menerus agar menjadi pembiasaan.

Kedisiplinan guru adalah salah satu target poin dalam pembentukan karakter santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan, dan pengasuh beserta seluruh pembantu-pembatunya (guru-guru) sudah melaksanakan perannya sebagai usaha meningkatkan mutu pendidikan dengan mengimplementasikan kedisiplinan dalam manajemen pesantren sebagai landasan dalam usaha membentuk karakter santri untuk mencetak generasi yang tangguh, yang siap untuk menjadi pemimpin umat atau mundzirul qaum seperti yang disampaikan oleh K.H Abdullah Syukri Zarkasyi, “ Jadilah manusia kuat iman, kaya ilmu, kaya jasa, dan kaya harta. Semoga dirimu sama dengan seribu orang bahkan sejuta”.

### **3. Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7**

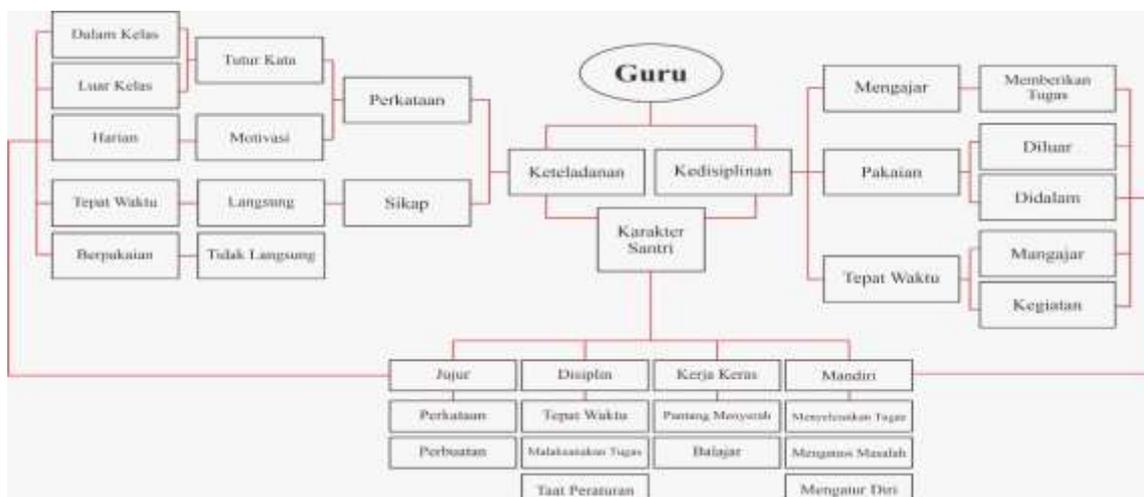
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Keteladanan Guru ( $X_1$ ) dan Kedisiplinan Guru ( $X_2$ ) secara simultan berpengaruh positif terhadap Pembentukan Karakter Santri ( $Y$ ) di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. *Output* analisis regresi berganda diperoleh nilai  $Y=15,915+0,512X_1+ 0,241X_2$ . Nilai signifikasi variabel Keteladanan Guru ( $X_1$ ) yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Keteladanan Guru ( $X_1$ ) dapat memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Pembentukan Karakter ( $Y$ ). Nilai Signifikasi untuk variabel Kedisiplinan Guru yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter. Jika Variabel ( $X_1$ ) Keteladanan Guru meningkat satu satuan maka variabel ( $Y$ ) Pembentukan Karakter akan meningkat sebesar 0,512. Dan jika variabel ( $X_2$ ) Kedisiplinan Guru meningkat satu satuan maka variabel ( $Y$ ) Pembentukan Karakter akan meningkat sebesar 0,241.

Analisis korelasi persial menunjukkan bahwa variabel Keteladanan Guru (0,715) lebih besar dalam memberikan sumbangan pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Santri daripada variabel Kedisiplinan Guru (0,625).

Melalui persamaan regresi berganda dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat Keteladanan dan Kedisiplinan Guru, maka akan semakin tinggi pula

Pembentukan Karakter Santri. Sebaliknya jika semakin rendah Keteladanan dan Kedisiplinan Guru, maka semakin rendah pula Pembentukan Karakter Santri.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Keteladanan dan Kedisiplinan Guru merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi mata uang keduanya mempunyai nilai dan saling mempengaruhi.



**Gambar 2**

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan”, maka berdasarkan analisis uji hipotesis dengan rumus regresi diketahui dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara Keteladanan dan Kedisiplinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Kalianda Lampung Selatan. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu  $r_{x1y} = 0,715$  dan  $r_{x2y} = 0,625$ , jika dikonsultasikan dengan tabel koefisien korelasi yang diperoleh nilai  $r_{xy}$  maka variabel X1 dan X2 memiliki tingkat hubungan kuat, karena berada pada interval  $0,60 - 799$ . Dan berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Keteladanan Guru (X1) dapat memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Pembentukan Karakter (Y). Nilai Signifikansi untuk variabel Kedisiplinan Guru yaitu  $0,000 \leq 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel Kedisiplinan Guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Karakter. Koefisien korelasi determinan adalah 55%, hal ini menunjukkan bahwa Keteladanan Dan Kedisiplinan Guru Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7

Kalianda Lampung Selatan sebesar 55%. Dengan demikian ada pengaruh langsung antara Keteladanan dan Kedisiplinan Guru terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7, itu berarti semakin baik Keteladanan dan Kedisiplinan Guru maka semakin tinggi pengaruh Pembentukan Karakter Santrinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Achi Rinaldi, Novalia, M. S. (2020) *Statistika Infrensial Untuk Ilmu Sosial dan Oendidikan*. Cetakan 1,. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Aldo Redho Syam. (2015). Manajemen pendidikan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *Tesis*, 1–247.
- Amri, M. and Assad, A. B. M. (2020) ‘PENGARUH KETELADANAN GURU TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS IX MTS AS’ADIYAH PUTERI 1 SENGKANG KABUPATEN WAJO’, *Inspiratif Pendidikan*, 9(1). doi: 10.24252/ip.v9i1.13277.
- Bougie, S. dan (2013) *Metode penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, S. (1985) *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Pscikologi UGM.
- Hendri, H. (2018). Upaya Guru dalam Membina Akhlak Siswa di MTsS PGAI Padang. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.320>
- Kebudayaan, D. P. dan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cetakan Ke). Balai Pustaka.
- Lickona, T. (2016). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimna Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- MUFID, M. (2019). *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al-Barokah Di Bandar Lampung*. <https://core.ac.uk/download/pdf/295429095.pdf>
- Sugiyono (2008) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, A. S. (2011) *Bekal Pemimpin, Pengalaman Memimpin Gontor*. Gontor: Trimurti Press.